

## **DIALEK JAWA TIMUR DALAM KUMPULAN VIDEO *YOUTUBE* *PLAYLIST BONDO WANI* OLEH MAJELIS LUCU**

Fakhrizaldi Mufti Dzikriya <sup>1)</sup>, Siti Mulyani <sup>2)</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta <sup>1,2)</sup>  
[fakhri.dzikri@gmail.com](mailto:fakhri.dzikri@gmail.com)<sup>1)</sup>, [siti\\_mulyani@uny.ac.id](mailto:siti_mulyani@uny.ac.id)<sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan bahasa Jawa Baku dengan dialek Jawa Timur dalam kumpulan video *youtube playlist Bondo Wani* oleh Majelis Lucu. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sembilan video dalam *playlist Bondo Wani*. Data yang diteliti berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat dalam dialek Jawa Timur. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak dan catat. Instrumen penelitian ini berupa peneliti sendiri dengan memanfaatkan kartu data yang telah disiapkan. Data dianalisis dengan model *interaktif* melalui empat tahapan, meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan validitas semantik dan triangulasi teori, serta reliabilitasnya dengan *stabilitas* dan *interater*. Hasil penelitian ini menunjukkan ciri khusus kebahasaan dari dialek Jawa Timur yang ditemukan dalam kumpulan video *youtube playlist Bondo Wani* oleh Majelis Lucu. Ciri khusus yang ditemukan berupa kekhasan pada tataran fonologi, morfologi, serta leksikal. Ditemukan tujuh fungsi bahasa dari dialek Jawa Timur dalam kumpulan video *youtube playlist Bondo Wani* oleh Majelis Lucu. Ketujuh fungsi tersebut meliputi fungsi *instrumental*, *representasional*, *interaksional*, *regulatori*, *personal*, *heuristik*, serta *imajinatif*.

**Kata kunci:** Dialek Jawa Timur, *playlist Bondo Wani*, Majelis Lucu

## **EAST JAVANESE DIALECT IN COMPILATION OF THE YOUTUBE VIDEO PLAYLIST BONDO WANI BY MAJELIS LUCU**

### **Abstract**

*This study aims to describe the difference between standard Javanese and East Javanese dialect in a collection of Bondo Wani's youtube videos playlist by Majelis Lucu. This research is a qualitative descriptive research. The data sources in this study were nine videos in Bondo Wani's playlist. The data are in the form of words, phrases, clauses, or sentences in the East Javanese dialect. The techniques used in collecting data are listening and note-taking technique. The research instrument is the researcher himself using data card that has been prepared. The data were analyzed using an interactive model, including data collecting, data condensation, data display, and conclusions drawing. The validity of the data was tested using semantic validity and theoretical triangulation, as well as its reliability with stability and interrater. The results of this study showing linguistics form uniqueness of the East Javanese dialect in the Bondo Wani playlist youtube video by Majelis Lucu. They are in phonological, morphological, and lexical levels. The function of the East Javanese dialect in the collection of Bondo Wani youtube playlist videos by Majelis Lucu was found to have seven types of language functions. The seven functions are instrumental functions, representational, interactional, regulatory, personal, heuristic, and imaginative.*

**Keywords:** *East Javanese Dialect, Bondo Wani Playlist, Majelis Lucu*

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan penutur terbanyak yang ada di nusantara. Soedjarwo dkk. dalam Shoimah (2016, p.1) menjelaskan bahwa jumlah penutur bahasa Jawa yang ada di Indonesia berkisar antara 50% dari jumlah masyarakat Indonesia. Penutur bahasa Jawa yang cukup banyak disebabkan oleh luasnya penyebaran bahasa Jawa itu sendiri. Tidak hanya di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahasa Jawa juga digunakan di luar daerah yang ditinggali oleh masyarakat Jawa seperti Bekasi-Cirebon, sebagian Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Tenggara, Suriname, juga Malaysia.

Ditinjau dari segi geografis penuturnya, bahasa Jawa yang digunakan dengan wilayah tutur cukup luas menunjukkan adanya variasi atau ragam. Variasi yang ada dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya profesi masyarakat, mobilitas masyarakat, ataupun ada pengaruh dari bahasa daerah dengan wilayah tutur yang berdekatan. Variasi bahasa yang muncul di masyarakat baik secara lisan maupun tertulis umumnya dipelajari secara makro pada studi bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan hal di luar bahasa seperti pengaruh gejala sosial, teori sosial, atau kaitannya dengan kondisi masyarakat, yang mana hubungan tersebut didukung oleh ilmu-ilmu dan teori sosial (Trudgil dalam Sumarsono, 2004; Suhardi dalam Senjaya dkk., 2018, & Haq dkk., 2020, p.799).

Sehubungan dengan variasi bahasa, Rokhman (2013, p.15) menjelaskan bahwa variasi bahasa atau yang disebut juga dengan ragam bahasa merupakan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Chaer dan Agustina (2014, p.62) membagi jenis variasi bahasa berdasarkan penuturnya meliputi ideolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Chaer dan Agustina (2014, p.63) menjelaskan bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sebagian penutur dengan jumlah tertentu yang berada pada tempat tertentu, oleh karenanya dialek juga disebut sebagai dialek areal, dialek regional dan dialek geografi. Kridalaksana dkk. (2001, p.xxx) membagi dialek bahasa Jawa menurut letak geografisnya menjadi dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek Pesisir Utara, dialek Pesisir Selatan, dan dialek Perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

Dialek Jawa Timur merupakan salah satu dari variasi bahasa berdasarkan letak geografisnya yakni berada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan pemetaan bahasa dari Pusat Bahasa (dalam Ruriana, 2018, p.17), di Jawa Timur terdapat empat dialek bahasa Jawa yakni dialek Jawa Timur, dialek Osing, dialek Tengger, dan dialek Solo-Yogya. Dialek Jawa Timur dipergunakan oleh masyarakat yang ada di wilayah Surabaya, ke timur hingga Jember, ke selatan hingga Malang, serta ke barat hingga Bojonegoro. Sebagai variasi dari suatu bahasa yakni bahasa Jawa, tentu dialek Jawa Timur menunjukkan adanya kekhasan yang membedakan dengan bahasa Jawa baku atau bahasa Jawa standar. Perbedaannya dapat dilihat pada wujud satuan lingual yakni tataran fonologis, morfologis, serta leksikal (Ayatrohaedi dalam Zulaeha, 2010, p.31).

Perbedaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Jawa baku pada tataran fonologis sebagai contoh dapat dilihat pada perbedaan pelafalan kata dengan glos “ayam”. Pada bahasa Jawa baku hewan ayam dilafalkan [pitI?] ‘ayam’ sementara pada bahasa Jawa dialek Jawa Timur dilafalkan [pItI?] ‘ayam’. Perbedaan yang terlihat yakni fonem /i/ pada suku kata pertama terbuka dalam bahasa Jawa baku dilafalkan [i] sementara pada dialek Jawa Timur dilafalkan [I] (Wedhawati, 2006, pp.22-23). Pada aspek morfologis, bahasa Jawa dialek Jawa Timur memiliki kekhasan berupa afiks gabung {mbok/-na} yang memiliki makna sama dengan afiks gabung {kok/-na} pada bahasa Jawa baku. Hal ini dapat dilihat pada kata *mbokculna* [mbɔʔculnɔ] ‘kamu lepaskan’. Afiks gabung {mbok/-na} digunakan untuk menyatakan kata kerja yang dilaksanakan oleh lawan penutur atau mitra tutur. Sementara pada tataran leksikal, perbedaan dapat dilihat salah satunya pada pronomina. Untuk menyatakan kata ganti orang kedua tunggal, bahasa Jawa dialek Jawa timur memiliki leksem *koen* [ko<sup>w</sup>ən] ‘kamu’ yang

memiliki makna sama dengan leksem *kowe* [kowe] ‘kamu’ pada bahasa Jawa Baku (Maryaeni, 2006, p.57).

Manusia bertutur memanfaatkan bahasa untuk mengutarakan suatu hal yang dipikirkan untuk disampaikan. Oleh karenanya bahasa memiliki peran sebagai sarana komunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Nababan dalam Simanjuntak (2015) dan Soeparno dalam Pandaleke (2020) bahwa fungsi bahasa yang paling umum yakni sebagai alat komunikasi sosial dengan memperhatikan situasi dan lokasi. Halliday dalam Simanjuntak membagi fungsi bahasa menjadi tujuh jenis yakni fungsi instrumental, regulatori, representasional, interaksional, personal, heuristik, serta imajinatif.

Penelitian tentang dialek Jawa Timur perlu dilakukan agar orang Jawa serta para peneliti bahasa dapat mengetahui wujud variasi dari bahasa Jawa, terutama wujud dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Kekhasan bahasa Jawa dialek Jawa Timur muncul dari para penuturnya. Penggunaan dialek Jawa Timur ini juga merambah ke dalam media sosial mengingat masyarakat masa kini telah bersatu dengan adanya dunia maya melalui media sosial. Media sosial dimanfaatkan sebagai wadah untuk berekspresi serta berbagi ilmu atau pengalaman mengenai suatu hal. Salah satu wujudnya berupa video yang dapat diunggah di salah satu *platform* oleh perusahaan Google yakni YouTube. YouTube merupakan salah satu *platform* yang menjadi lokasi dari berbagai macam video. Dibuat oleh Jawed Karim, Steven Chen, dan Chad Hurley di tahun 2005 (Exford, p.2016). Oleh karena penonton video dari YouTube ini tidak terbatas secara regional, maka bahasa yang digunakan oleh pembuat video atau kreator konten ini beraneka ragam. Salah satunya yakni digunakannya bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam video youtube *playlist* Bondo Wani yang dibuat oleh Channel Majelis Lucu.

Penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam para penutur dalam *playlist* video ini menjadi ciri khas sekaligus daya tarik bagi para penontonnya. Penggunaan dialek Jawa Timur dalam *playlist* Bondo Wani ini ditandai dengan digunakannya penanda dialektal dari wujud satuan lingual mulai dari fonologi, morfologi, serta leksikal. Misalnya pada tataran leksikal, banyak digunakan kata “*arek*” atau dalam bahasa Jawa baku memiliki kesamaan arti dengan kata ‘*bocah*’ yang dapat dimaknai sebagai anak kecil. Fungsi bahasa yang terlihat juga beraneka ragam sesuai dengan konteks tuturan. Perbedaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam *playlist* Bondo Wani dengan bahasa Jawa baku pada tataran fonologi, morfologi, leksikal, serta fungsi bahasanya menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dialek Jawa Timur dalam kumpulan video youtube *playlist* Bondo Wani oleh Majelis Lucu.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini disebut metode kualitatif (*qualitatif research*). Metode penelitian kualitatif yaitu merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata secara tertulis maupun lisan dari orang dan tindakan obyek yang diteliti (Bogdan dalam Lia Litosseliti, 2010:5). Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang mempunyai ancas untuk memaknai beberapa fenomena dalam konteks sosial secara alami. Penelitian ini dilakukan agar dapat menghasilkan proses interaksi serta komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (J.L Moleong, 2012:6). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menjelaskan kejadian apa adanya dalam objek yang diteliti (Arikunto, 2013, p.3). Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2018, p.4) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menghasilkan penelitian berupa data deskriptif yang berupa kata baik secara tertulis ataupun lisan.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, serta kalimat yang menunjukkan kekhasan dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Sumber datanya berasal dari sembilan video

youtube yang tergabung dalam *playlist* Bondo Wani oleh *channel* Majelis Lucu. Kesembilan video tersebut meliputi: Majelis Lucu (1) GAK NYANGKA!!! 50K Udah Lega | BONDO WANI – *Eps* 1, Majelis Lucu (2) SENGIT! Jawa vs Tionghoa di Surabaya (*PART* 1) | BONDO WANI - *EPS* 2, Majelis Lucu (3) SENGIT! Jawa vs Tionghoa di Surabaya (*PART* 2) | BONDO WANI - *EPS* 2, Majelis Lucu (4) TERUNGKAP!!! Inilah bentuk pesugihan di rumah makan | BONDO WANI - *EPS* 3, Majelis Lucu (5) Akibat melanggar Lalu Lintas, Pria ini nyaris dibegal!! | BONDO WANI - *Eps* 5, Majelis Lucu (6) TERBONGKAR!!! Cara kerja joki ujian masuk universitas | BONDO WANI - *Eps* 6, Majelis Lucu (7): Ini Bisnis Yang Bikin Kaya Crazy Rich Surabaya | Bondo Wani - *Eps* 7, Majelis Lucu (8): Dono Pradana nekat Open BO | Bondo Wani - *Eps* 9, saha Majelis Lucu (9): Joki Sepeda Onthel Ini Pernah Menantang Atlit | Bondo Wani *Eps* 10. Sembilan kumpulan video ini dipilih berdasarkan *data* yang menunjukkan kekhasan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Video yang dipilih terunggah mulai dari bulan Juli 2019 hingga Mei 2021.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik menyimak dan mencatat. Pertama, peneliti melihat setiap video yang menjadi sumber penelitian serta menyimak setiap tuturan. Berdasarkan teori dan pengetahuan peneliti, peneliti mencatat data yang menunjukkan kekhasan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Instrumen dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan untuk mengumpulkan data (Sukmadinata dalam Handayani, 2020). Peneliti dibantu dengan kartu data untuk mencatat data yang diperoleh serta diklasifikasikan berdasarkan wujud satuan lingualnya. Peneliti juga menyimak konteks tuturan untuk menentukan fungsi bahasa yang digunakan dalam tuturan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014, p.33) yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data digunakan teknik validitas semantik dan triangulasi teori. Teknik validitas semantik digunakan untuk menentukan fungsi bahasa tuturan dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur, dan triangulasi teori untuk menentukan perbedaan bahasa Jawa standar dengan dialek Jawa Timur berdasarkan teori yang diacu (Moleong, 2018, p.332). Selanjutnya, peneliti menggunakan reliabilitas stabilitas agar data dalam penelitian ini tidak berubah seiring berjalannya waktu serta reliabilitas inter rater dengan cara berkonsultasi dengan orang yang telah menguasai objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya ciri khusus atau yang menjadi pembeda antara basa Jawa baku dengan dialek Jawa Timur kumpulan video youtube *playlist* Bondo Wani. Perbedaan yang ditemukan terlihat pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikal. Ketiga aspek tersebut sekaligus menjadi ciri khas dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Penjelasan secara mendalam mengenai perbedaan yang ditemukan antara bahasa Jawa baku dengan dialek Jawa Timur diuraikan pada tiap tataran berikut ini.

### **Fonologis**

Pada tataran fonologi, ditemukan fonem vokal (tunggal & diftong) serta fonem konsonan yang menjadi pembeda antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam sumber data dengan bahasa Jawa baku. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat dua belas perbedaan fonem vokal antara bahasa Jawa baku dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur pada pengucapan vokal tunggal, tiga bentuk diftong, serta sepuluh fonem konsonan.

Tabel 1. Tabel Penandha Dialek Jawa Timur Aspek Fonologis

No	Kekhasan	DJT*	BJB**	Glos
<b>Vokal Tunggal</b>				
1	Fonem /i/ suku kata pertama terbuka diucapkan [I]	[pɪrɪŋ]	[pɪrɪŋ]	Piring
2	Fonem /i/ suku kata pertama tertutup diucapkan [I]	[mɪŋɪr]	[mɪŋɪr]	Menepi
3	Fonem /i/ suku kata kedua terbuka diucapkan [I]	[gətɪhe]	[gətɪhe]	Darahnya
4	Fonem /i/ suku kata kedua diucapkan [i]	[pentɪŋ]	[pentɪŋ]	Penting
5	Fonem /u/ suku kata pertama terbuka diucapkan [U]	[dʊɪUr]	[dulUr]	Saudara
6	Fonem /u/ suku kata pertama tertutup diucapkan [U]	[UntUŋ]	[untUŋ]	Beruntung
7	Fonem /u/ suku kata kedua terbuka diucapkan [U]	[səpʊɪUh]	[səpulUh]	Sepuluh
8	Fonem /a/ diucapkan [ɔ]	[mɔtɔ <sup>w</sup> e]	[matane]	Matanya
9	Fonem /o/ suku kata pertama diucapkan [ɔ]	[ɔmah]	[omah]	Rumah
10	Fonem /e/ suku kata pertama diucapkan [ɛ]	[wɛdɔʔ]	[wedɔʔ]	Perempuan
11	Fonem /e/ diucapkan [a]	[naŋ]	[neŋ]	Ke
12	Fonem /e/ diucapkan [i]	[kepiŋin]	[kepeŋɪn]	Berkeinginan
<b>Diftong</b>				
1	Vokal tunggal /a/ menjadi /ua/	[pu <sup>w</sup> anas]	[panas baŋet]	Sangat panas
2	Vokal tunggal /o/ menjadi /uo/	[gu <sup>w</sup> ɔblɔg]	[goblog baŋet]	Sangat bodoh
3	Vokal tunggal /e/ menjadi /ue/	[u <sup>w</sup> ɛnaʔ]	[ɛnaʔ baŋet]	Sangat enak
<b>Konsonan</b>				
1	Pelesapan fonem /w/ pada awal kata	[ərUh]	[wərUh]	Mengerti
2	Pelesapan fonem /ŋ/ pada awal kata	[əndi]	[ŋəndi]	Mana
3	Pelesapan fonem /m/ pada awal kata	[rɔnɔ]	[mrɔnɔ]	Sana
4	Pelesapan fonem /p/ pada awal kata	[aŋcen]	[paŋcen]	Memang
5	Pelesapan fonem /l/ pada awal suku kata kedua	[ŋjaUʔ]	[ŋjalUʔ]	Minta
6	Pelesapan fonem /h/ pada akhir kata	[mʊɪɪ]	[mulɪh]	Pulang
7	Tambahan /ʔ/ pada akhir suku kata pertama	[saʔiki]	[saiki]	Sekarang
8	Tambahan /ʔ/ pada akhir kata	[takɔʔ]	[takɔn]	Tanya
9	Berubahnya /t/ menjadi /ʔ/ pada akhir kata	[dʊwɪʔ]	[dʊwɪt]	Uang
10	Berubahnya /n/ menjadi /s/ pada awal kata	[suwUn]	[nuwUn]	Terima kasih

\*Dialek Jawa Timur

\*Bahasa Jawa Baku

Di bawah ini disajikan tabel tentang aspek pembeda, transkripsi fonetis, serta glos dari contoh yang diambil. Pada kolom pembeda berisi keterangan yang membedakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Jawa Baku. Pada kolom transkripsi berisi transkripsi fonetis dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Pada kolom glos berisi glos dari kata yang dipilih.

Tabel 2. **Vokal Tunggal Dialek Jawa Timur**

Penanda	Transkripsi	Gloss
/i/ suku kata pertama terbuka dibaca /I/	[pɪrɪŋ]	Piring

Konteks: Karim Sujatmiko meminta agar Dono Pradana mengembalikan piring jika sudah selesai makan.

Tuturan: “**Piringe** mbokgawa nang ndi piringe! Mari dibalekna!” Majelis Lucu 2019

Kata piring dalam tuturan tersebut diucapkan [pɪrɪŋ] ‘piring’ dengan fonem /i/ pada suku kata pertama terbuka diucapkan [ɪ]. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan kata piring dalam bahasa Jawa baku yang diucapkan [pirɪŋ] dengan fonem /i/ pada posisi yang sama diucapkan [i]. Fungsi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut adalah fungsi instrumental. Penutur meminta mitra tutur untuk mengembalikan piring jika telah selesai digunakan.

Tabel 3. **Diftong Dialek Jawa Timur**

Penanda	Transkripsi	Gloss
/a/ menjadi /ua/	[pu <sup>w</sup> anas]	Panas

Konteks: Narasumber menjelaskan bahwa cuacanya sangat panas.

Tuturan: “**Puanas**, Mas, puanas pol.” Majelis Lucu 2021

Kata *puanas* dalam tuturan tersebut diucapkan [pu<sup>w</sup>anas] ‘panas sekali’ dengan fonem vokal tunggal /a/ berubah menjadi diftong /ua/. Sasangka (2018, p.9) menjelaskan diftong merupakan dua vokal yang berbeda wujudnya dan berada pada satu suku kata. Proses diftongisasi pada dialek Jawa Timur berfungsi untuk membuat sebuah kata menjadi bersifat superlatif. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan bahasa Jawa baku yang diberikan keterangan berupa kata *banget* menjadi *panas banget* [panas baŋət] ‘panas sekali’. Fungsi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut adalah fungsi representasional. Penutur memberikan alasan dia berkeringat karena cuaca yang sangat panas.

Tabel 4. **Konsonan Dialek Jawa Timur**

Penanda	Transkripsi	Gloss
Pelesapan /w/ pada awal kata	[ərU <sup>h</sup> ]	Mengerti

Konteks: Dono Pradana bercanda dengan memberikan saran saat resepsi menyatukan budaya Cina dan Jawa.

Tuturan: “Aku nggak kebayang *nek misale mbok-blend* gitu antara resepsi *Jawa mbik Cina*. Sapa (**w**)*eruh* kan ana barongsae tapi iringane musik gamelan ” Majelis Lucu 2019

Kata *weruh* dalam tuturan tersebut diucapkan [ərU<sup>h</sup>] ‘mengerti’ dengan pelesapan fonem /w/ pada awal kata. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan kata weruh dalam bahasa Jawa baku yang diucapkan [werU<sup>h</sup>]. Fungsi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut adalah fungsi imajinatif. Penutur memberikan candaan kepada mitra tuturnya mengenai resepsi yang nantinya akan dijalani.

## Morfologis

Pada tataran morfologis, ditemukan afiks berupa prefiks, sufiks, serta afiks gabung yang menjadi penanda kekhasan dialek Jawa Timur.

Tabel 5. Penanda Dialek Jawa Timur Aspek Morfologis

No	Kekhasan	DJT	BJB	Glos
<b>Prefiks</b>				
1	{ <i>mbok-</i> }	[mbɔʔgɔwɔ]	[kepenɪn]	Berkeinginan
<b>Sufiks</b>				
1	{ <i>-na</i> }	[critaʔnɔ]	[critakake]	Ceritakan
2	{ <i>-e</i> }	[soto <sup>w</sup> e]	[sotone]	Sotonya
3	{ <i>-an</i> }	[riyɔyɔ <sup>w</sup> an]	[riyayan]	Berhari raya
4	{ <i>-mu</i> }	[tɔŋgɔmu]	[tɔŋgamu]	Tetanggamu
<b>Afiks Gabung</b>				
1	{ <i>N-/-na</i> }	[ɲiloʔnɔ]	[ɲeliʔake]	Menghujat
2	{ <i>N-/-e</i> }	[mlayu <sup>w</sup> e]	[mlayune]	Berlarinya
3	{ <i>N-/-i</i> }	[nawari]	[nawani]	Menawarkan
4	{ <i>di-/-na</i> }	[dibalɛʔnɔ]	[dibalɛʔake]	Dikembalikan
5	{ <i>mbok-/-na</i> }	[mbɔʔapaʔnɔ]	[mbɔʔapakake]	Kamu apakan
6	{ <i>tak-/-i</i> }	[taʔtakɔʔ-takɔʔi]	[daʔtakoni]	Aku tanyai
7	{ <i>tak-/-na</i> }	[taʔkalɛmnɔ]	[daʔkalemake]	Aku pelankan

Di bawah ini disajikan tabel tentang aspek pembeda, transkripsi fonetis, serta glos dari contoh yang diambil. Pada kolom pembeda berisi keterangan yang membedakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Jawa Baku. Pada kolom transkripsi berisi transkripsi fonetis dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Pada kolom glos berisi glos dari kata yang dipilih.

Tabel 6. Prefiks Dialek Jawa Timur

Penanda	Transkripsi	Gloss
Afiks { <i>mbok-</i> }	[mbɔʔgɔwɔ]	Kamu bawa

Konteks: Dono Pradana meminta para pemirsa agar melihat mobil Maserati yang digunakan oleh narasumber.

Tuturan: “*Deloken Maserati, terus deloken kendaraanmu sing mbokgawa*” Majelis Lucu 2020

Kata *mbokgawa* dalam tuturan tersebut diucapkan [mbɔʔgɔwɔ] ‘kamu bawa’ yang berprefiks {*mbok-*} pada kata dasar *gawa* ‘bawa’. Prefiks {*mbok-*} digunakan untuk menyatakan suatu kata kerja yang dilakukan oleh orang lain. Penggunaan prefiks ini menunjukkan perbedaan dengan bahasa Jawa baku yang menggunakan kata {*kok-*}. Fungsi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut adalah fungsi instrumental. Penutur meminta pemirsa untuk melihat mobil Maserati yang digunakan oleh narasumber.

Tabel 7. Sufiks Dialek Jawa Timur

Penanda	Transkripsi	Gloss
Sufiks { <i>-e</i> }	[tuku <sup>w</sup> e]	Belinya

Konteks: Dono Pradana bercanda mengenai makanan ringan yang dimakan asalnya dari Freeport (tambang emas) karena namanya Kuda Emas.

Tuturan: “*Jajan apa iki, cuk, uenak cuk. Kuda emas, kok isa kuda emas? Tukue nang Freeport kayake iki.*” Majelis Lucu 2020

Kata *tukue* dalam tuturan tersebut diucapkan [tuku<sup>w</sup>e] ‘kamu bawa’ yang bersufiks {-e} pada kata dasar *tuku* ‘beli’. Sufiks {-e} digunakan untuk menyatakan masa ketika kata kerja dilakukan. Dari segi bentuk prefiksnya, prefiks {-e} dalam dialek Jawa Timur tidak menunjukkan perbedaan dengan bahasa Jawa Baku. Hal yang membedakan yakni pada bahasa Jawa baku jika prefiks {-e} diimbuhkan pada kata berakhiran huruf vokal maka berubah menjadi {-ne} (Sasangka, 2018). Berbeda halnya dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur, jika prefiks {-e} ditambahkan pada kata yang berakhiran huruf vokal tetap menjadi {-e}. Fungsi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut adalah fungsi imajinatif. Penutur bercanda dengan menyampaikan bahwa makanan ringan yang dimakan asalnya dari Freeport (tambang emas) karena namanya Kuda Emas.

Tabel 8. Afiks Gabung Dialek Jawa Timur

Penanda	Transkripsi	Gloss
Afiks gabung { <i>mbok-/-na</i> }	[ <b>mbɔʔtukoknɔ</b> ]	Kamu belikan

Konteks: Dono Pradana bercanda dengan besarnya uang yang digunakan untuk membayar joki masuk universitas. Jika digunakan untuk beli soto di Cak Har, dapat hingga penjualnya pun dapat terbeli.

Tuturan: “*Iku 600 juta ya, nek mboktukokna sotoe Cak Har, iku wis oleh Cak Har loh!*” Majelis Lucu 2020

Kata *mboktukokna* dalam tuturan tersebut diucapkan [**mbɔʔtukoknɔ**] ‘kamu belikan’ yang berafiks gabung {*mbok-*} pada prefiks serta {-*na*} sebagai sufiks pada kata dasar *tuku* ‘beli’. Afiks gabung {*mbok-/-na*} digunakan untuk menyatakan kata kerja yang dilakukan oleh orang lain. Berbeda halnya dengan bahasa Jawa baku yang menggunakan afiks gabung {*kok-/-ake*}, dialek Jawa Timur menggunakan afiks gabung {*mbok-/-na*}. Fungsi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut adalah fungsi imajinatif. Penutur bercanda dengan besarnya uang yang digunakan untuk membayar joki masuk universitas. Jika digunakan untuk beli soto di Cak Har, dapat hingga penjualnya pun dapat terbeli.

### Leksikal

Pada tataran leksikal, ditemukan kata dasar serta kata ulang (reduplikasi) yang menjadi penanda kekhasan dialek Jawa Timur. Dari sumber data yang telah diteliti, ditemukan sebelas jenis kata dasar yang menunjukkan kekhasan dialek Jawa Timur. Kesebelas jenis kata dasar tersebut adalah kata benda, kerja, sifat, keterangan, keterangan waktu, ganti, hubung, depan, seru, tanya, dan partikel. Sedangkan untuk kata ulang atau reduplikasi yang ditemukan berupa reduplikasi kata dasar dan suku kata akhir.

Tabel 9. Penanda Dialek Jawa Timur Aspek Leksikal

No	Jenis	DJT	BJB	Glos
<b>Kata Dasar</b>				
1	Kata benda	[arɛʔ]	[bocah]	Anak
2	Kata kerja	[caŋkrUʔ]	[luŋgUh]	Duduk
3	Kata sifat	[mleʔe]	[umuʔ]	Sombong
4	Kata keterangan	[kape]	[arəp]	Akan
5	Kata keterangan waktu	[əŋkoʔ]	[məŋko]	Nanti
6	Kata ganti	[kɔ <sup>w</sup> ən]	[kowe]	Kamu
7	Kata hubung	[ambIʔ]	[karo]	Dengan
8	Kata depan	[ndIʔ]	[nɛŋ]	Di
9	Kata seru	[ciʔ]	-	-
10	Kata tanya	[yɔʔɔpɔ]	[kepriye]	Bagaimana

11	Partikel	[sɪh]	[ta]	Sih
<b>Kata Ulang</b>				
1	Dwilingga	[mərə-mərə]	[ujug-ujug]	Tiba-tiba
2	Dwiwasana	[dawəwə]	[dowə banət]	Sangat panjang

Di bawah ini disajikan tabel jenis kata, transkripsi fonetis, serta glos dari contoh yang diambil. Pada kolom jenis kata berisi jenis kata yang menunjukkan perbedaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Jawa Baku dalam sumber yang diteliti. Pada kolom transkripsi berisi transkripsi fonetis dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Pada kolom glos berisi glos dari kata yang dipilih.

Tabel 10. **Kata dasar dialek Jawa Timur**

Jenis Kata	Transkripsi	Gloss
Kata Benda	[arɛʔ]	Anak

Konteks: Dono Pradana menyapa para pemirsa dan mengenalkan diri.

Tuturan: “*Hei! Kenalkan, saya Dono Pradana arek Surabaya asli.*” Majelis Lucu 2019

Kata *arek* dalam tuturan tersebut diucapkan [arɛʔ] yang berarti ‘anak’. Dalam bahasa Jawa baku, kata benda anak disebut *bocah* [bocah], hal ini yang membedakan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang disebut dengan *arek* [arɛʔ]. Penggolongan jenis kata kerja dapat diketahui dengan cara disatukan dengan kata *sanes* ‘bukan’ atau *wonten* ‘ada’ (Sasangka, 2018, p.108). Fungsi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut adalah fungsi interaksional. Penutur menyapa para pemirsa dan mengenalkan diri.

Tabel 11. **Reduplikasi 1 dialek Jawa Timur**

Jenis Kata	Transkripsi	Gloss
Dwilingga	[mərə-mərə]	Tiba-tiba

Konteks: Jabro bertanya kepada wanita yang ingin menyebrang. Lebih memilih berjalan jauh melalui jembatan penyebrangan atau tertabrak.

Tuturan: “*Mbaknya milih jauh apa mara-mara ana brak? Apa meneh ini lagi pulang kerja, traffic lagi rame-ramenya*” Majelis Lucu 2019

Kata ulang *mara-mara* dalam tuturan tersebut diucapkan [mərə-mərə] yang berarti ‘tiba-tiba’. Dalam bahasa Jawa baku, untuk menyatakan keadaan yang terjadi secara tiba-tiba digunakan kata *ujug-ujug* ‘tiba-tiba’. Hal ini yang membedakan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang menggunakan kata *mara-mara* [mərə-mərə]. Fungsi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut adalah fungsi heuristik, dengan mencari informasi. Penutur bertanya kepada wanita yang ingin menyebrang. Lebih memilih berjalan jauh melalui jembatan penyebrangan atau tertabrak.

Tabel 12. **Reduplikasi 2 dialek Jawa Timur**

Jenis Kata	Transkripsi	Gloss
Kata Ulang	[dawəwə]	Sangat panjang

Konteks: Dono Pradana menjelaskan bawa dirinya terkejut saat melihat gelar dari narasumber yang begitu panjang.

Tuturan: “*Gelarmu kan uakeh, temenan pas liat instagrammu iku ‘hancik arek iki gelare dawawa sumpah’.*” Majelis Lucu 2020

Kata *dawawa* dalam tuturan tersebut diucapkan [dawəwə] yang berarti ‘sangat panjang’. Kata *dawawa* berasal dari kata dasar *dawa* yang berarti ‘panjang’. Proses reduplikasi pada suku kata akhir ini berfungsi untuk membuat kata menjadi bersifat superlatif ‘sangat panjang’. Hal yang membedakan dengan bahasa Jawa baku yakni untuk menyatakan sangat terhadap sesuatu, hanya perlu ditambahkan kata banget setelah kata sifat yang dipakai, *dawa banget* ‘panjang sekali’. Fungsi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut adalah fungsi representasional. Penutur menjelaskan bahwa dirinya terkejut saat melihat gelar dari narasumber yang begitu panjang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam kumpulan video youtube *playlist* bondo wani ditemukan perbedaan dengan bahasa Jawa baku pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikal. Pada tataran fonologis ditemukan perbedaan pada fonem vokal tunggal (/i/, /u/, /a/, /o/, e), vokal rangkap atau diftong (/a-/ua/, /o-/uo/, /e-/ue/), serta konsonan (/w/, /ŋ/, /m/, /p/, /l/, /h/, /ʔ/, /t-/ʔ/, /n-/s/) yang berbeda dengan bahasa Jawa baku pada distribusi tertentu. Pada tataran morfologis ditemukan perbedaan pada prefiks, sufiks dan afiks gabung. Rincian dari ketiga afiks sebagai berikut: prefiks {-mbok}, sufiks {-na, -e, -an, -mu}, serta afiks gabung {N-/na, N-/e, N-/i, di-/na, mbok-/na, tak-/i, tak-/na}. Kemudian pada tataran leksikal ditemukan sepuluh kata dasar serta dua kata ulang. Kesepuluh jenis kata dasar meliputi kata benda, kerja, sifat, keterangan, keterangan waktu, ganti, hubungan, depan, seru, tanya, dan partikel. Sedangkan untuk kata ulang yang menunjukkan kekhasan dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur yakni perulangan kata dasar serta perulangan suku kata akhir. Fungsi bahasa yang digunakan dalam tuturan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang telah diteliti ditemukan tujuh fungsi. Ketujuh fungsi tersebut meliputi fungsi instrumental: memerintah, melarang, meyakinkan, membujuk, & mengajak; fungsi representasional; fungsi interaksional: terima kasih, menyapa, & menawarkan; fungsi regulatori: setuju & penolakan; fungsi personal: senang, kesal, kecewa, & kagum; fungsi heuristik; serta fungsi imajinatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Exford, Ace. (2016). *The History of Youtube*. Diakses pada 14 Desember 2020. Dari: <https://www.engadget.com/2016-11-10-the-history-of-youtube.html>
- Handayani, Meilida Cristyan. (2020). Konformitas Remaja Penggemar Bangtan Boys Pada Komunitas ARMY Di Kediri. (Skripsi IAIN Kediri).
- Haq, Siti Restu Nur Fadillah, dkk. (2020). Kajian Sosiolinguistik terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Parole*, 3 (2), 797-804. Dari: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/viewFile/5385/pdf>. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i5p797-804.5385>
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryaeni. (2006). Karakteristik Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *Diksi*, 13 (1), 56-65. Dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6437/5563>. DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i1>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3<sup>rd</sup> edition*. USA: Arizona State University.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pandaleke, T.F, Ferry V.I.A.K, dan Grace J.W. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat dalam Melestarikan Bahasa Daerah di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa

- Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2 (3). Dari: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29670/28734>.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruriana, Puspa. (2018). Hubungan Keekerabatan Bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14 (1), 15-30. Dari: <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/512/0>. DOI: <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.512>
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2018). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Senjaya, Arip, dkk. (2018). Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Membaca*, 3, (2), 111-118. Dari: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/5224/3738>
- Shoimah, Luluk. (2016). *Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi*. (Skripsi Universitas Airlangga).
- Simantuntak, H.I. dan Sondang Manik. (2015). Function of Language as Found in Economical News. *The Episteme Journal of Linguistics and Literature*, 1, (2). Dari: [https://uhn.ac.id/files/akademik\\_files/1712070220\\_2015\\_The%20Episteme%20Journal%20of%20Linguistics%20and%20Literature%20Vol%201%20No%202\\_3-Function%20Of%20Language%20As%20Found%20In%20Economical%20News.pdf](https://uhn.ac.id/files/akademik_files/1712070220_2015_The%20Episteme%20Journal%20of%20Linguistics%20and%20Literature%20Vol%201%20No%202_3-Function%20Of%20Language%20As%20Found%20In%20Economical%20News.pdf)
- Sumarsono dan Paina P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Lembaga Studi Agama dan Perdamaian Kerjasama Pustaka Pelajar.
- Wanto, Alfi Haris. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*, 2 (1), 39-43. Dari: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpsi/article/view/2365>. DOI: <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>
- Wedhawati, dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulaeha, Ida. (2010). *Dialektologi (Dialek Geografi dan Dialek Sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.